

***Representasi Peran Ibu dalam Film Bila Esok Ibu Tiada***

***Representation of the Mother's Role in the Film Bila Esok Ibu Tiada***

**Wening Astriani Utami<sup>1</sup>, Bonardo Marulitua A.<sup>2</sup>, M. Ismail Alif<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta, Indonesia  
E-mail: [weningast@gmail.com](mailto:weningast@gmail.com)<sup>1</sup>

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 19 September 2025 Disetujui: 23 September 2025 Diterbitkan: 25 September 2025  <b>Hal. 63-71</b>	Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membentuk makna sosial. Salah satu tema penting dalam film adalah peran ibu, mengingat posisinya yang sentral dalam keluarga dan budaya Indonesia. Penelitian ini menganalisis representasi peran ibu dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> menggunakan semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan pada tujuh adegan terpilih melalui tiga level makna: denotatif, konotatif, dan mitologis. Hasil penelitian menunjukkan enam representasi utama peran ibu: figur tanpa pamrih, mediator konflik, pribadi pengertian, pengorbanan diri, sosok rapuh namun tegar, serta sumber kasih sayang dan dukungan spiritual. Representasi ini memperkuat mitos budaya tentang ibu Indonesia sebagai simbol cinta, pengorbanan, dan penjaga keharmonisan keluarga. Dengan demikian, film ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menjadi instrumen ideologis yang membentuk persepsi masyarakat tentang <i>motherhood</i> .
<b>Kata Kunci:</b>  Film Indonesia; Representasi; Peran Ibu; Semiotika Roland Barthes.	
<b>Keywords:</b>  <i>Indonesian Film; Representation; Role of Mother; Roland Barthes' Semiotics.</i>	<b>ABSTRACT</b>  <i>Film serves not only as entertainment but also as a medium of communication that shapes social meanings. One of the recurring themes in films is the role of mothers, given their central position in both family life and Indonesian cultural values. This study analyzes the representation of motherhood in the film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> using Roland Barthes' semiotic approach with a descriptive qualitative method. Seven selected scenes were examined through three levels of meaning: denotative, connotative, and mythological. The findings reveal six dominant representations of mothers: a selfless figure, a conflict mediator, an understanding individual, one who sacrifices personal interests, a fragile yet resilient character, and a source of love and spiritual support. These representations reinforce the cultural myth of Indonesian mothers as symbols of love, sacrifice, and guardians of family harmony. Thus, the film not only reflects social reality but also functions as an ideological instrument shaping public perceptions of motherhood.</i>

**PENDAHULUAN**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan dan pembentuk makna sosial di masyarakat.

Melalui film, nilai-nilai budaya, norma, serta peran sosial dapat direpresentasikan secara visual dan naratif. Salah satu tema penting yang kerap diangkat adalah peran ibu, mengingat ibu memiliki posisi sentral dalam kehidupan keluarga maupun dalam konstruksi sosial masyarakat Indonesia.

Film mampu memengaruhi cara pandang masyarakat mengenai figur ibu, baik sebagai pendidik, pengasuh, pelindung, maupun teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perfilman Indonesia, ibu sering dipresentasikan sebagai sosok penengah, penuh pengorbanan, serta menjadi penyeimbang keharmonisan keluarga. Representasi tersebut tidak hanya menampilkan realitas sosial, tetapi juga membentuk persepsi publik tentang idealisasi peran ibu (Yasminagara & Sanjaya, 2025).

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menjadi salah satu karya yang relevan untuk diteliti karena mengangkat relasi emosional antara ibu dan anak, perjuangan seorang ibu sebagai kepala keluarga pasca kehilangan suami, serta bagaimana ibu menghadapi konflik keluarga dengan keteguhan dan kasih sayang. Film ini menyentuh secara emosional melalui narasi kehilangan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap waktu bersama orang tua. Pencapaian jumlah penonton yang mencapai lebih dari 3,9 juta dalam 62 hari penayangan menunjukkan tingginya perhatian masyarakat terhadap tema tersebut, sekaligus mempertegas daya tarik representasi ibu dalam layar lebar (Han, 2018).

Secara lebih luas, tinjauan literatur kontemporer menunjukkan bahwa representasi *motherhood* di media bukan sekadar cerminan realitas, tetapi juga instrumen ideologis yang menegaskan atau menantang norma-norma gender. Sistematisnya yang menegaskan bahwa setiap media menggunakan sumber daya semiotik berbeda untuk membangun representasi *motherhood* (Mary et al., 2025). Sementara itu, *The Routledge Handbook of Motherhood on Screen* menyoroti semakin kompleksnya representasi ibu di layar, dari penggambaran ideal hingga figur yang menantang konstruksi tradisional (Liddy & Flynn, 2025). Kajian tematik lain juga menunjukkan munculnya varian representasi, misalnya “*magical mothers*” dalam genre fantasi dan horor, yang memperluas pemahaman tentang figur ibu di layar (Engelbrecht, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis bagaimana peran ibu direpresentasikan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Analisis akan dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membedakan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam mengungkap lapisan makna simbolik dalam teks visual maupun verbal film, serta bagaimana makna tersebut mereproduksi ideologi sosial mengenai peran ibu (Haryati, 2021; Pelawi dkk., 2025). Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: Bagaimana representasi peran ibu dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis representasi peran ibu dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian representasi peran ibu dalam media, khususnya melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat dan pembaca tentang pentingnya peran ibu yang tergambar melalui film, serta bagaimana media turut membentuk persepsi sosial tentang *motherhood*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes untuk menggali makna representasi peran ibu dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk memahami “bagaimana” dan “mengapa” di balik makna visual dan dialog dalam film, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Lima et.al 2021). Analisis semiotik Barthes diterapkan untuk menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang melandasi representasi tokoh ibu dalam film metode ini telah terbukti efektif dalam kajian film kontemporer (Rudy, 2024).

Data yang digunakan adalah film *Bila Esok Ibu Tiada*, tayang di Netflix sejak Maret 2025, dan ditonton oleh peneliti antara April–Juni 2025 di lokasi studi sendiri. Unit analisis mencakup adegan dan dialog yang merepresentasikan peran ibu, dengan tujuh adegan dipilih sebagai sampel purposif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi mendalam (mengamati visual dan narasi

film), dokumentasi berupa screenshot, dan studi pustaka untuk memperkuat analisis teoritis.

Analisis dilakukan melalui pengolahan data secara berkesinambungan (analisis paralel), dilanjutkan dengan reduksi data, pengkategorian, dan interpretasi makna berdasarkan tiga level semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos). Disebutkan bahwa pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana film membentuk konstruksi simbolik dan ideologis peran ibu kepada penonton. Pendekatan ini sejalan dengan studi Analisis Semiotika Film BlackBerry (2023) oleh Harahap & Alfikri, yang secara sistematis menerapkan ketiga level Barthes dalam interpretasi adegan demi adegan (Harahap & Alfikri, 2024), serta riset film Yuni oleh Hasanah & Ismail yang juga menggunakan kerangka Barthes untuk menafsirkan makna buntu dalam narasi gende (Hasanah & Ismail, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan karya produksi PT Leo Pictures, sebuah rumah produksi yang berdiri sejak 2019 di Jakarta Selatan di bawah pimpinan Agung Saputra. Film ini bergenre drama keluarga yang mengangkat kisah hubungan emosional seorang ibu dengan keempat anaknya. Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, film ini dibintangi oleh aktor dan aktris ternama seperti Christine Hakim, Slamet Rahardjo, Adinia Wirasti, Fedi Nuril, Amanda Manopo, dan Yasmin Napper. Pertama kali tayang di bioskop pada 14 November 2024, film ini kemudian ditayangkan di platform digital Netflix pada 20 Maret 2025, dengan durasi 104 menit.

Secara garis besar, film ini mengisahkan perjuangan Rahmi (Christine Hakim) yang harus tetap kuat setelah kehilangan suaminya, Haryo (Slamet Rahardjo) (Wulandari & Wahidah, 2025). Kehidupan Rahmi semakin kompleks ketika keempat anaknya Ranika, Rangga, Rania, dan Hening menghadapi konflik masing-masing yang berimbas pada dinamika keluarga. Film ini sarat pesan tentang kasih sayang, kehilangan, dan pentingnya menghargai orang yang dicintai sebelum terlambat.

**Tabel 1.** Profil Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Aspek	Keterangan
<b>Sutradara</b>	Rudi Soedjarwo
<b>Produser</b>	Agung Saputra
<b>Penulis Naskah</b>	Oka Aurora, Adinia Wirasti, Rudi Soedjarwo
<b>Pemeran</b>	Christine Hakim, Slamet Rahardjo, Adinia Wirasti, Fedi Nuril, Amanda Manopo, Yasmin Napper
<b>Produksi</b>	PT Leo Pictures
<b>Tanggal Rilis</b>	14 November 2024 (Indonesia)
<b>Platform Digital</b>	Netflix (20 Maret 2025)
<b>Durasi</b>	104 menit
<b>Bahasa</b>	Indonesia
<b>Negara</b>	Indonesia

Sumber: *Dokumen resmi film Bila Esok Ibu Tiada dan diolah peneliti (2025).*

Karakter dalam film ini digambarkan dengan kedalaman emosi yang berbeda: Rahmi sebagai ibu penuh kasih dan pengorbanan, Haryo sebagai ayah penyayang meski hanya hadir di awal cerita, Ranika sebagai anak sulung yang keras dan penuh tanggung jawab, Rangga sebagai anak kedua yang sering berbenturan dengan kakaknya, Rania sebagai anak ketiga yang ekspresif namun rentan konflik, dan Hening sebagai bungsu yang tertutup tetapi berperan sebagai penyeimbang keluarga. Melalui alur cerita yang penuh emosi, film ini menegaskan pentingnya peran ibu sebagai sumber

cinta, ketenangan, dan kekuatan dalam keluarga.

### **Peran Ibu sebagai Sosok tanpa Pamrih**



**Gambar 1.** Peran Ibu sebagai Sosok tanpa Pamrih

*Sumber : Film Bila Esok Ibu Tiada*

#### **Denotasi:**

Adegan di ruang makan menunjukkan Rangga dan istrinya Thea datang ke rumah ibu. Rangga memeluk ibu, mengucapkan selamat ulang tahun, dan meminta maaf karena terlambat. Thea juga memberi hadiah sambil mengucapkan selamat ulang tahun. Ibu tersenyum, berterima kasih, dan mengatakan bahwa kehadiran anak-anak sudah merupakan hadiah terbaik.

#### **Konotasi:**

Adegan menggambarkan kehangatan hubungan ibu-anak. Lampu oranye melambangkan suasana hangat. Ucapan Rangga menunjukkan kasih sayang dan hormat, serta rasa tanggung jawab saat meminta maaf. Senyum ibu menandakan kebahagiaan atas kehadiran anak. Hadiah dari Thea melambangkan kasih sayang menantu. Pernyataan ibu menunjukkan sosok tanpa pamrih yang lebih menghargai kebersamaan dibanding hadiah materi.

#### **Mitos:**

Adegan menegaskan pandangan bahwa ibu mencintai anak-anak dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Kasih sayang ibu digambarkan sebagai penerimaan dan keikhlasan, menjadikannya simbol cinta tanpa syarat yang memprioritaskan kebahagiaan anak di atas segalanya.

### **Peran Ibu sebagai Sosok Penengah**



**Gambar 2.** Peran Ibu sebagai Sosok Penengah

*Sumber : Film Bila Esok Ibu Tiada*

#### **Denotasi:**

Adegan menampilkan Rania menegur kakaknya, Ranika, hingga terjadi perdebatan. Ibu lalu memegang dan mengusap tangan Rania, kemudian menghampiri Ranika sambil memegang tangannya. Ibu mengingatkan bahwa mereka baru berkumpul dan hari itu adalah ulang tahunnya. Setelah itu, mereka kembali melanjutkan makan.

#### **Konotasi:**

Adegan ini menggambarkan ibu sebagai sosok penengah. Sentuhan pada tangan Rania dan Ranika menunjukkan usaha ibu menenangkan, meredakan amarah, serta mengalihkan perhatian dari konflik. Ibu mengingatkan pentingnya menjaga hubungan baik antar saudara, menciptakan suasana harmonis dalam keluarga.

Mitos:

Mitos yang muncul adalah pandangan bahwa ibu merupakan figur pemersatu dan penjaga keharmonisan keluarga. Dengan sikap tenang, ibu dianggap mampu meredam konflik anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan teori Talcott Parsons yang memposisikan ibu sebagai pemegang peran emosional dalam keluarga.

### **Peran Ibu sebagai Sosok yang Perhatian**



**Gambar 3.** Peran Ibu sebagai Sosok yang Perhatian  
*Sumber : Film Bila Esok Ibu Tiada*

Denotasi:

Adegan memperlihatkan ibu menjalani pemeriksaan dokter. Dokter menyarankan agar ibu tidak beraktivitas sendirian dan memastikan ada yang mengantar. Ibu menjawab dengan tenang sambil tersenyum bahwa anak-anaknya tidak bisa mengantar, dan ia sudah terbiasa sendiri.

Konotasi:

Adegan ini menggambarkan ibu sebagai sosok pengertian. Senyumnya saat menjawab dokter menunjukkan penerimaan terhadap kesibukan anak-anak. Ucapannya “sudah biasa sendiri” menyiratkan pemahaman sekaligus usaha menyembunyikan kesedihan. Hal ini mencerminkan ketulusan seorang ibu yang tetap mengerti keterbatasan anak-anaknya.

Mitos:

Mitos yang ditampilkan adalah konstruksi ibu sebagai figur penuh kesabaran dan pengertian, yang selalu berusaha memahami kondisi anak-anaknya serta rela menanggung sendiri agar tidak merepotkan mereka.

### **Peran Ibu sebagai Sosok yang Tidak Ingin Membebani Anak-Anaknya**



**Gambar 4.** Peran ibu sebagai sosok yang tidak ingin membebani anak-anaknya  
*Sumber : Film Bila Esok Ibu Tiada*

Denotasi:

Adegan memperlihatkan ibu berbaring terlentang dengan tatapan kosong ke atas, sementara adiknya berbaring menghadap ke ibu. Ibu mengungkapkan keinginannya pergi ke Pekalongan kepada adiknya, karena ia tidak berani menyampaikan kepada anak-anaknya. Ia khawatir keinginan itu akan membebani mereka, apalagi setelah baru sembuh.

Konotasi:

Adegan ini menggambarkan ibu sebagai sosok yang tidak ingin membebani anak-anaknya. Posisi tubuh dan tatapannya mencerminkan kepasrahan serta beban batin yang disembunyikan. Keinginannya ke Pekalongan melambangkan kerinduan mendalam, kemungkinan pada sosok atau



momen yang bermakna. Ketakutannya pada larangan anak-anak menandakan keterbatasan kebebasan ibu dalam menentukan keinginannya sendiri. Curhat kepada adiknya menunjukkan hubungan emosional erat antar saudara, dengan adik berperan sebagai pendukung dan pemberi semangat.

Mitos:

Mitos yang muncul adalah konstruksi ibu sebagai sosok yang selalu mengutamakan anak-anaknya dan rela menahan perasaan sendiri agar tidak membebani mereka. Hal ini mempertegas citra ibu sebagai figur penuh pengorbanan dan kesabaran.

### **Peran Ibu Sebagai Sosok Yang Rapuh**



**Gambar 5.** Peran ibu sebagai sosok yang rapuh

*Sumber : Film Bila Esok Ibu Tiada*

Denotasi:

Adegan menunjukkan ibu berbaring terlentang dengan ekspresi sedih. Ia memegang tangan adiknya dan mengungkapkan rasa kehilangan serta kesepian setelah kepergian suaminya, Mas Haryo. Ibu mengaku selalu berusaha kuat di depan anak-anak, meski sebenarnya sangat bergantung pada suaminya. Adiknya lalu mendekat dan memeluk ibu.

Konotasi:

Adegan ini menggambarkan ibu sebagai sosok rapuh secara emosional namun menutupi kerapuhannya demi terlihat kuat di depan anak-anak. Ungkapannya tentang ketergantungan pada almarhum suami menegaskan luka batin yang belum sembuh. Kedekatan dengan adiknya menunjukkan adanya tempat aman untuk mencurahkan perasaan. Tanggung jawab sebagai ibu membuatnya harus tetap tegar meski hatinya hancur. Pelukan adik melambangkan kasih sayang sekaligus dukungan emosional yang memberi kekuatan.

Mitos:

Mitos yang tercermin adalah gambaran ibu sebagai sosok kuat namun sesungguhnya juga manusia biasa yang bisa rapuh, sedih, dan merasa kehilangan. Pandangan ini membentuk citra bahwa meski ibu tampak tangguh di depan anak-anak, ia tetap menyimpan sisi kerapuhan yang jarang ditunjukkan.

### **Peran Ibu sebagai Sosok yang Penuh Kasih Sayang**



**Gambar 6.** Peran ibu sebagai sosok yang penuh kasih sayang

*Sumber : Film Bila Esok Ibu Tiada*

Denotasi:

Adegan memperlihatkan kedekatan ibu dengan anak keduanya, Rania. Rania memegang tangan ibu dan meminta agar ibu menemaninya atau menginap di rumahnya. Ibu menjawab dengan lembut bahwa ia juga merindukan hal itu, bahkan bermimpi bisa tidur dalam pelukan anak perempuannya.

Konotasi:

Adegan ini menampilkan ibu sebagai sosok penuh kasih sayang. Sentuhan tangan menjadi simbol ikatan batin dan rasa aman, menunjukkan kedekatan emosional yang hangat. Pernyataan ibu tentang kerinduannya tidur bersama anaknya menegaskan bahwa kasih seorang ibu tidak pernah hilang, meskipun anak sudah dewasa.

Mitos:

Mitos yang muncul adalah pandangan bahwa kasih sayang ibu bersifat abadi, tak mengenal waktu, dan ibu selalu menjadi tempat pulang yang penuh cinta bagi anak-anaknya.

### **Peran ibu sebagai sosok pendukung untuk anaknya**



**Gambar 7.** Peran ibu sebagai sosok pendukung untuk anaknya  
*Sumber : Film Bila Esok Ibu Tiada*

Denotasi:

Adegan menunjukkan Rangga meminta doa restu kepada ibunya setelah mendapat tawaran sponsor untuk menjadi solois dan membuat mini album. Jika berhasil, ia akan melanjutkan dengan full album, tur, dan live streaming. Ibu merasa senang, bersyukur, mendoakan kelancaran, lalu mencium kening Rangga.

Konotasi:

Adegan ini menampilkan ibu sebagai sosok pendukung utama anaknya. Kebahagiaan ibu atas kabar baik Rangga menunjukkan cinta dan restu yang tulus. “Doa restu penembus langit” menggambarkan keyakinan bahwa doa ibu memiliki kekuatan besar dan penuh kasih. Ciuman di kening Rangga menjadi simbol kasih sayang, kebanggaan, serta restu bagi masa depan anak. Dukungan ibu bukan hanya kehadiran fisik, tetapi juga kekuatan batin yang selalu menyertai anak.

Mitos:

Mitos yang tercermin adalah ibu sebagai sumber kekuatan dan restu utama. Doa ibu diyakini memiliki kekuatan spiritual luar biasa yang menentukan keberhasilan anak. Hal ini memperkuat konstruksi sosial bahwa restu ibu menjadi fondasi penting dalam kesuksesan seorang anak.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menampilkan representasi sosok ibu melalui berbagai peran emosional dan simbolik yang memperlihatkan perempuan sebagai pusat keluarga. Pertama, ibu digambarkan sebagai figur tanpa pamrih yang menempatkan kebahagiaan anak-anak di atas kepentingan materi. Adegan ketika ibu menyambut anak-anaknya dengan penuh hangat atau menerima hadiah dengan rendah hati menunjukkan makna denotatif kasih sayang yang tulus, sementara konotasinya adalah pengorbanan tanpa syarat, sehingga membentuk mitos ibu sebagai sumber cinta yang abadi. Hal ini sejalan dengan temuan Zahra et al., (2024) bahwa representasi ibu dalam film kerap ditampilkan sebagai figur penuh cinta, pengorbanan, dan agen harmoni keluarga.

Kedua, sosok ibu berperan sebagai mediator dalam konflik, sebagaimana terlihat saat ia menenangkan anak-anaknya dengan sentuhan. Denotasi adegan ini adalah komunikasi non-verbal,

sedangkan konotasinya adalah peran ibu sebagai jembatan perdamaian. Mitos yang terbentuk yaitu ibu sebagai perekat keluarga yang menjaga kesatuan. Representasi ini sejalan dengan analisis semiotika Roland Barthes yang menempatkan peran ibu bukan hanya sebagai pengatur rumah tangga, melainkan juga sebagai penjamin keharmonisan. Ketiga, ibu digambarkan memahami kesibukan anak-anaknya, misalnya saat ia melakukan pemeriksaan ke dokter seorang diri. Adegan ini secara konotatif melambangkan sikap pengertian dan keikhlasan untuk tidak merepotkan orang lain. Mitos yang terbentuk adalah bahwa ibu selalu mengesampingkan dirinya demi kenyamanan anak-anak.



**Gambar 8.** Salah satu adegan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*  
*Sumber : Film Bila Esok Ibu Tiada*

Selain itu, film juga memperlihatkan sisi rapuh ibu ketika ia mengungkapkan rasa kehilangan suami kepada adiknya. Walaupun tampil kuat di hadapan anak-anak, ia tetap menyimpan kesedihan mendalam. Dalam kerangka Barthes, hal ini termasuk kode hermeneutik, yakni pengungkapan misteri batin yang sebelumnya tersembunyi. Adegan ini menegaskan mitos ibu sebagai sosok kuat sekaligus manusiawi. Lebih jauh, kasih sayang ibu tergambar melalui kedekatan fisik dan verbal, seperti pelukan kepada anak perempuannya atau doa restu kepada Rangga. Secara denotatif, ungkapan verbal dan sentuhan tersebut adalah ekspresi cinta, sedangkan secara konotatif melambangkan restu spiritual yang diyakini masyarakat Indonesia sebagai “doa ibu menembus langit”. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Zahra et al. (2024), film dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya mengenai peran ibu dalam keluarga.

Secara keseluruhan, representasi ibu dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* melalui analisis semiotika Barthes menegaskan sosok ibu sebagai penjaga harmoni, sumber kasih tanpa batas, dan penopang spiritual bagi anak-anaknya. Nilai-nilai ini membentuk mitos budaya tentang ibu di Indonesia: tulus, penuh cinta, pengorbanan, dan doa yang diyakini menjadi sumber kekuatan keluarga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* merepresentasikan sosok ibu sebagai figur sentral keluarga yang sarat makna emosional, simbolik, dan ideologis. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa representasi peran ibu dalam film ini mencakup beberapa dimensi utama: ibu sebagai sosok tanpa pamrih, mediator dalam konflik, figur pengertian, pribadi yang mengesampingkan keinginan diri, individu yang rapuh namun tegar, serta sumber kasih sayang dan dukungan spiritual bagi anak-anaknya. Setiap lapisan makna denotatif, konotatif, hingga mitos menunjukkan konstruksi budaya tentang ibu di Indonesia sebagai teladan cinta, pengorbanan, dan penjaga harmoni keluarga.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media ideologis yang membentuk persepsi publik terhadap motherhood. Representasi ibu dalam *Bila Esok Ibu Tiada* selaras dengan pandangan Zahra, Ramadhan, dan Al Farisi (2024) bahwa film kerap menampilkan sosok ibu sebagai pusat kasih sayang dan agen harmoni keluarga. Selain itu, penggambaran sisi rapuh sekaligus kuat seorang ibu mempertegas bahwa representasi *motherhood* di media semakin



kompleks dan tidak tunggal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian representasi motherhood dalam film Indonesia kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes efektif untuk mengungkap lapisan makna simbolik dalam film, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghargai peran ibu, baik dalam ranah domestik maupun sosial.

## REFERENSI

- Engelbrecht, J. (2021). Magical Mothers: The Representation of Witches and Motherhood in Contemporary Fantasy Cinema. *Communicatio*, 47(1), 20–41. <https://doi.org/10.1080/02500167.2021.1876122>
- Han, M. I. (2018). Representasi Konflik Ibu Tunggal dan Anak dalam Film Susah Sinyal. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 241–256. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1306>
- Harahap, M. Y., & Alfikri, M. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Blackberry 2023*.
- Hasanah, A. H., & Ismail, O. A. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film Yuni. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(2), 1000–1010. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.913>
- Liddy, S., & Flynn, D. (2025). *The Routledge Handbook of Motherhood on Screen* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003389712>
- Lima, W., & Newell-McLymont, E. F. (2021). Qualitative Research Methods: A Critical Analysis. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3845254>
- Mary, S. M., Duschinsky, R., Davis, L., Dunnett, S., & Coughlan, B. (2025). Representations of motherhood in the media: A systematic literature review. *Information, Communication & Society*, 28(1), 169–186. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2024.2348020>
- Rudy, R. (2024). Reading Signs In Films Through Barthes' Semiotics. *JOLALI: Journal of Language and Literature*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.35842/jolali.v2i1.13>
- Wulandari, W., & Wahidah, N. (2025). *Analisis Unsur Intrinsik Pada Film "Bila Esok Ibu Tiada" Karya Nuy Nagiga*. 13.
- Yasminagara, B., & Sanjaya, A. (2025). Representation Of Mother's Role In The Family In The Movie "Dua Hati Biru." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i1.12602>
- Zahra, M., Ramadhan, N. H., & Al Farisi, R. S. (2024). Representasi Peran Ibu dalam Film Ngeri-nger Sedap: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), 155–167. <https://doi.org/10.51353/kvg.v5i2.1025>